

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian informasi obat pasien yaitu bentuk pelayanan kefarmasian. Pemberian informasi obat memberikan beberapa manfaat, terkait terapi yang akan dijalani oleh pasien, fungsi lainnya juga untuk melindungi pasien saat mengonsumsi obat dari gangguan akibat adanya masalah pada obat (*Drug Therapy Problem*) yang dapat berdampak pada gangguan efek obat yang diharapkan oleh pasien (Cipolle, Strand, Morley 1998 dalam Adityawati, Latifa, Hapsari, 2016).

Sangat penting bagi pasien untuk mendapatkan informasi obat secara lengkap karena keberhasilan terapi mereka sendiri di rumah terutama pada pasien rawat jalan (Yamada dan Nabesihma, 2015 dalam Santoso, 2021:3). Untuk meningkatkan kondisi pasien dan mengoptimalkan keberhasilan terapi, pemberian informasi obat sangatlah penting. Pasien yang diberi resep lebih dari satu obat, beresiko mengalami interaksi obat dan efek samping yang dapat meningkat jika informasi tentang obat tidak diberikan (Apriansyah, 2017:3).

Keberhasilan pengobatan pasien akan didapatkan jika informasi obat disampaikan dengan baik dan tepat dan begitu sebaliknya, kesalahan dalam pengobatan dapat terjadi jika informasi yang diberikan tidak lengkap. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 76 pasien di Puskesmas Kali Balangan, Lampung Utara, menunjukkan bahwa pemberian informasi obat kurang optimal, dengan hanya 52,6% pasien yang mendapatkan informasi yang memadai, selain itu diketahui bahwa sebagian besar petugas farmasi di puskesmas tidak memberikan informasi tambahan, sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang obat, seperti nama obat, cara pemberian obat, dan indikasi obat (Djamal dan Safitri, 2020:8).

Kelengkapan informasi saat proses penyampaian informasi obat berpengaruh terhadap pengobatan pasien. Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kupu Kota Tegal kepada 102 pasien mengenai pelaksanaan pelayanan

informasi obat diperoleh hasil yang terlaksana cukup dengan persentase 41,8%, namun terdapat beberapa informasi yang masih belum disampaikan seperti cara penyimpanan, indikasi, interaksi dan kontraindikasi (Mutia, 2020:4).

Hipertensi merupakan kondisi yang banyak diketahui masyarakat dan permasalahan kesehatan yang paling sering ditemukan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Lebih dari 25% populasi orang dewasa secara global mengalami tekanan darah tinggi, sehingga menjadikannya sebagai salah satu penyebab utama berbagai komplikasi kesehatan lainnya seperti serangan stroke, penyakit ginjal, dan penyakit jantung koroner (Kemenkes RI, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun (2023) sekitar 1,13 miliar atau 22% orang dari populasi global terkena hipertensi, dari keseluruhan jumlah penderita hipertensi diseluruh dunia wilayah Afrika adalah wilayah yang paling banyak terkena dampaknya dengan prevalensi sebesar 27%, sementara wilayah Asia Tenggara menunjukkan prevalensi tertinggi ketiga, menyumbang 25% dari kasus hipertensi global.

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan bahwa sekitar 34,11% pasien berusia 18 tahun hingga diatas 75 tahun terkena hipertensi. Hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi berada di Kalimantan Selatan sebesar 44%, dan terendah di Papua sebesar 22,22% (Kemenkes RI, 2018:156).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang dilaksanakan di Provinsi Lampung, prevalensi hipertensi mencapai 15,10%, dengan Kabupaten Way Kanan menunjukkan angka tertinggi yaitu 25,99% dan Kabupaten Tanggamus menunjukkan angka terendah yaitu 10,03% (Kemenkes RI, 2018:138).

Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2023, estimasi penderita hipertensi berusia lebih dari 15 tahun sebanyak 200.001 jiwa. Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Lampung tahun 2018 dan data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2023, jumlah penderita hipertensi di Lampung meningkat *drastic* dalam lima tahun terakhir.

Ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan antihipertensi menjadi suatu penyebab tekanan darah tidak terkontrol. Pasien yang tidak meminum obat sesuai aturan pemakaian tidak dapat merasakan khasiat dari obat dan teraupetik obat tidak

akan efektif. Tingkat kematian pasien hipertensi yang tidak patuh dalam pengobatan mereka lima kali lebih tinggi daripada pasien yang mematuhi pengobatan mereka (Yohanis, Citraningtyas, Datu, 2023:277).

Pemberian informasi obat penting untuk pemulihan pasien. Tanpa kepatuhan, kualitas hidup dan kondisi pasien akan menurun. Untuk keberhasilan kontrol tekanan darah, pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai kesehatannya sangat diperlukan. Ketika pasien memahami kondisi kesehatannya, kepatuhan pada pengobatan dan gaya hidup sehat akan meningkat (Yohanis, Citraningtyas, Datu, 2023:277).

Pasien sering kali tidak tahu bahwa mereka perlu mengonsumsi obat hingga selesai atau hingga tanda-tanda sakitnya hilang. Apoteker juga sering tidak mengedukasi pasien kapan harus kembali berkonsultasi ke dokter. Khusus pasien hipertensi, penting sekali menghabiskan obat. Jika tidak dilakukan, pengendalian tekanan darah bisa menjadi sulit, dan komplikasi mungkin timbul jika situasi ini dibiarkan berlanjut (Ika, 2018).

Kurangnya informasi obat yang disampaikan kepada pasien hipertensi dapat berakibat serius, termasuk ketidakpatuhan dalam pengobatan, sehingga meningkatkan risiko komplikasi seperti serangan otak, kegagalan fungsi jantung, serta kerusakan organ. Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta kepada 45 pasien mengenai pengaruh pemberian informasi obat antihipertensi terhadap kepatuhan pasien hipertensi diperoleh hasil persentase kepatuhan pasien tanpa diberi informasi obat 13,3%, sedangkan persentase kepatuhan pasien dengan diberi informasi obat 31,11%. Hal ini menandakan bahwa pemberian informasi obat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien (Kurniapuri dan Supadmi, 2015:268).

Informasi mengenai obat hipertensi secara umum mencakup indikasi, khasiat, keamanan obat, dosis, farmakologi, dan farmakokinetik. Proses pemberian informasi obat perlu didokumentasikan (Suhadi; dkk. 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 99 pasien di Puskesmas Kuin Baya Banjarmasin, didapatkan hasil persentase penyampaian informasi obat meliputi nama obat (91%), sediaan (100%), dosis (100%), cara pakai obat (100%).

penyimpanan (0%), indikasi (100%), kontraindikasi (0%), stabilitas (0%), efek samping (0%), dan interaksi obat (0%). Dapat disimpulkan informasi obat yang sering disampaikan meliputi bentuk sediaan, dosis, cara pakai obat dan indikasi. Sebaliknya, informasi tentang cara penyimpanan, kontraindikasi, stabilitas, efek samping, dan interaksi obat tidak disampaikan (Aryzki dan Hereyanti, 2018:42).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung 2022, Kota Bandar Lampung adalah Ibukota dari Provinsi Lampung yang memiliki 31 puskesmas. Terdapat 18 puskesmas yang tidak menyediakan rawat inap dan 13 puskesmas yang melayani rawat inap (Dinkes, 2022). Salah satunya yaitu Puskesmas Bakung. Puskesmas Bakung adalah fasilitas kesehatan rawat jalan yang berada di Jalan Kamboja AA No.07, Bakung, Kecamatan. Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2023, Puskesmas Bakung termasuk kedalam 10 besar Puskesmas yang tingkat pasien hipertensinya paling banyak. Puskesmas Bakung berada di urutan nomor dua dengan persentase 105,8%. Berdasarkan profil Puskesmas Bakung tahun 2023 penyakit paling banyak salah satunya yaitu hipertensi dengan jumlah pasien 1244 jiwa.

Dari data yang ada peneliti tertarik ingin mengetahui “Gambaran Pemberin Informasi Obat Antihipertensi di Puskesmas Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Hipertensi adalah masalah kesehatan serius yang mempengaruhi 1,13 miliar orang di seluruh dunia. Pada tahun 2019, prevalensi tertinggi kasus hipertensi tercatat di Afrika (27%), diikuti oleh Asia Tenggara di posisi ketiga (25%). Di Provinsi Lampung, prevalensi hipertensi mencapai 15,10%. Pemberian informasi obat berperan penting dalam proses pengobatan hipertensi. Akibat kesalahan atau keterbaasan informasi mengenai obat antihipertensi salah satunya yaitu ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan obat. Pemberian informasi obat dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang penggunaan obat yang benar dan memotivasi pasien untuk menggunakan obat sesuai arahan, ini bisa memperbaiki kepatuhan serta meredakan hipertensi, sehingga pada akhirnya bisa berkontribusi pada

hasil pengobatan yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian gambaran pemberian informasi obat antihipertensi di Puskesmas Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui gambaran pemberian informasi obat antihipertensi yang dilaksanakan di Puskesmas Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat, berdasarkan Permenkes RI No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase karakteristik sosiodemografis seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Bakung yang menerima informasi obat terkait nama obat
- c. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Bakung yang menerima informasi obat terkait bentuk sediaan
- d. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Bakung yang menerima informasi obat terkait dosis.
- e. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Bakung yang menerima informasi obat terkait cara pemakaian obat (cara penggunaan, lama penggunaan, dan waktu penggunaan obat).
- f. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Bakung yang menerima informasi obat terkait cara penyimpanan obat.
- g. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Bakung yang menerima informasi obat terkait indikasi obat.
- h. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Bakung yang menerima informasi obat terkait kontraindikasi obat.
- i. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Bakung yang menerima informasi obat terkait stabilitas obat.
- j. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Bakung yang menerima informasi obat terkait efek samping obat.

- k. Mengetahui persentase pasien di Puskesmas Bakung yang menerima informasi obat terkait interaksi obat.
- l. Mengetahui persentase kesesuaian pemberian informasi obat di Puskesmas Bakung dengan Permenkes No. 74 Tahun 2016.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta pemahaman, kemudian mengaplikasikan ilmu mengenai pemberian informasi obat antihipertensi yang didapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi Institusi

Menyediakan tambahan sumber dan materi bacaan untuk peneliti berikutnya tentang pemberian informasi terkait obat antihipertensi.

3. Bagi Puskesmas

Menjadi pertimbangan evaluasi yang hasilnya dapat dimanfaatkan guna memperbaiki cara pemberian informasi mengenai obat antihipertensi di Puskesmas Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini memfokuskan pada pasien hipertensi yang menerima informasi obat di Puskesmas Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati karakteristik sosiodemografis (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan) serta informasi apa saja yang disampaikan kepada pasien. Informasi tersebut meliputi nama obat, bentuk sediaan, dosis, cara pemakaian obat (cara penggunaan, lama penggunaan, dan waktu penggunaan), cara penyimpanan, indikasi, kontraindikasi, stabilitas, efek samping obat, serta interaksi obat. Penelitian ini juga akan melihat kesesuaian pemberian informasi tersebut dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.